



Penerapan Stimulasi Kognitif Anak di Pos Paud Melati 3

Amalia Hatifah Azqia

Institut Agama Islam Persis Bandung

Email: amaliahatifah@gmail.com

Vivi Patra Komala

Institut Agama Islam Persis Bandung

Email: vivipatrankomala@iaipibandung.ac.id

Intan Nur Amelia

Institut Agama Islam Persis Bandung

Abstrak: Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan pondasi penting bagi tumbuh kembang anak dimasa depan. Stimulasi kognitif yang diberikan secara tepat sejak usia dini dapat memaksimalkan potensi anak dalam berpikir, memecahkan masalah, dan belajar. Salah satunya adalah dalam masalah meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dan pemahaman orang tua terkait perkembangan kognitif yang harus diperhatikan, tentu tidak akan terlepas dari pemberian rangsangan secara berkelanjutan dalam upaya agar tetap optimal. Hal itu perlu adanya penerapan stimulasi kognitif anak usia dini dan adanya keterlibatan orang tua dalam prosesnya yang berlanjut ketika di rumah. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kognitif di POS PAUD Melati 3, untuk mengetahui penerapan stimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati 3 dan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan stimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati 3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penerapan stimulasi kognitif di POS PAUD Melati 3 juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif. Meningkatkan kualitas stimulasi kognitif dengan cara menambah variasi kegiatan dan melibatkan orang tua secara aktif dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Kognitif, Stimulasi Kognitif, Perkembangan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar bagi kehidupan setiap anak. Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya menanamkan pengetahuan, namun juga membentuk karakter dan menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan konsep perkembangan anak. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi: aspek nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik baik motorik kasar dan halus (Slamet, 2020).

Salah satu program pengembangan di pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan cara berpikir seseorang yang mewakili aktivitas intelektual pada anak saat mengetahui, memahami, dan mengingat sesuatu.

Perkembangan kognitif menjadi salah satu perkembangan yang menjadi perhatian besar bagi anak khususnya dimasa usia emas. Perkembangan kognitif memainkan peran penting dalam pertumbuhan keseluruhan anak-anak, dan sangat penting untuk mendorong kemampuan kognitif sejak usia dini. Perkembangan kognitif membantu anak-anak dalam tahap perkembangan selanjutnya (Marito Nst dkk, 2023). Hal ini tercantum di Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan kognitif anak distimulasi sesuai dengan usianya, yang selaras dengan lingkup perkembangan kognitif (Permendikbud, 2014).

Stimulasi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, karena anak yang mendapat stimulasi secara continue dari orang tuanya akan berkembang pertumbuhan dan perkembangannya lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mendapat stimulasi atau rangsangan secara terus menerus. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak (Soetjningsih, 2010).

Dalam proses perkembangan, ibu sebagai pendidik pertama sangat penting memberikan rangsangan kognitif dengan berbagai cara. Hal ini sejalan dengan pedoman Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat PAUD-NI, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tentang peningkatan kualitas penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga, karena keterlibatan langsung dalam kegiatan PAUD dinilai penting (Ruli, 2020). Sebagaimana dalam penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan: “*al Ummu Madrasatul ula, iza a’adadtaha al’dadta sya’ban thayyibal a’raq*”, artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya (Hidayah, 2022).

Syair di atas menggambarkan bahwa ibu merupakan orang yang paling

utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya termasuk pendidikan, apabila ibu mengajarkan anaknya maka pondasi yang baik juga akan tertanam pada anak. Namun, cara mereka dibesarkan bergantung pada orang tua dan lingkungannya. Begitu pula kognitif anak ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan stimulasi agar berkembang secara optimal.

Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan dasar anak yaitu untuk mengasah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, akan semakin meningkatkan kemampuan anak. Stimulasi dapat dilakukan melalui latihan dan bermain. Alat-alat permainan tidak selalu digunakan dalam kegiatan bermain, meskipun mainan penting dalam menunjang tumbuh kembang anak (Kristina dan Sari, 2021).

Anak yang mendapat banyak rangsangan berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang mendapat rangsangan lebih sedikit atau tidak sama sekali. Stimulasi juga dapat berperan sebagai penguat dan membantu anak mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Ini juga mencakup stimulasi lingkungan baik melalui permainan, pembelajaran atau interaksi sosial.

Kognitif adalah kemampuan individu dalam menghubungkan, mengevaluasi dan menghitung suatu peristiwa atau proses. Oleh karena itu, proses kognitif berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang menjadi ciri seseorang dengan berbagai minat, terutama yang ditujukan pada ide-ide belajar (Astori, 2020: 41).

Perkembangan kognitif pada anak usia dini terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah fase sensorimotor dan kedua yaitu tahap pra operasional. Salah satu yang paling pesat perkembangannya adalah masa anak usia dini, yaitu masa praoperasional antara usia 2 sampai 7 tahun, yang biasa disebut dengan “*golden age*”. Pada tahap praoperasional, kecerdasan ditunjukkan dengan mendeskripsikan objek menggunakan simbol-simbol (Marinda, 2020).

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebagai data awal dalam penelitian ini terdapat fenomena di lapangan dalam hal ini di POS PAUD Melati 3 terlihat orang tua dari kelas B (5-6 tahun) yang kurang memiliki pemahaman yang cukup terkait pentingnya tumbuh kembang anak terutama dalam aspek kognitif. Hal ini ditandai dengan sedikitnya pemberian stimulus di rumah yang hanya mengandalkan pihak sekolah sebagai pemberi stimulus kognitif. Stimulasi kognitif tidak hanya penting selama sekolah, melainkan juga harus diberikan secara berkelanjutan di rumah guna mencapai tingkat perkembangan anak yang optimal.

Penerapan stimulasi kognitif di sekolah PAUD akan berdampak positif bagi anak-anak. Perkembangan anak akan berkembang secara optimal khususnya pada aspek kognitif, hal ini akan berjalan dengan baik jika adanya keterlibatan orang tua siswa dalam menstimulasi kognitif anak di rumah.

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan model kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelompok B dan orang tua siswa kelompok B di POS PAUD Melati 3. Lokasi penelitian di POS PAUD Melati 3 Desa Cipagalo, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Dalam menganalisis data hasil penelitian yaitu mereduksi data sesuai dengan tujuan penelitian yang berupa temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan pada fokus penelitian tentang “Penerapan Stimulasi Kognitif Anak Di POS PAUD Melati 3.” Informasi diperoleh melalui proses observasi, wawancara terhadap guru kelompok B (5-6 tahun) dan sebagian orang tua, serta dokumentasi. Sehingga dari proses tersebut diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai bagaimana penerapan stimulasi kognitif anak dan ketelibatan orang tua dalam mendukung stimulasi kognitif di POS PAUD Melati 3.

Pada jenjang kurikulum yang diterapkan lebih memfokuskan pemberian stimulasi pendidikan, salah satunya adalah meningkatkan perkembangan kognitif. Tujuannya adalah untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental sedemikian rupa, sehingga anak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Peneliti melakukan observasi ketika proses pembelajaran, perkembangan kognitif anak-anak di POS PAUD Melati 3 secara umum memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda. Pada kegiatan mengklasifikasikan benda menunjukkan anak di kelompok A (4-5 tahun) terlihat antusias saat memilih mainan berdasarkan ukuran, warna, dan bentuk, beberapa anak sudah mampu dengan mudah mengelompokkannya. Sedangkan pada anak di kelompok B (5-6 tahun) anak mampu menyusun balok dan lego sesuai dengan ukuran yaitu dari terkecil hingga ke terbesar dengan benar, sampai ada beberapa anak yang mampu menyusun balok menjadi sebuah bentuk seperti rumah, lapangan dan ada yang membuat robot dari lego sesuai dengan imajinasi anak.

Kemudian kemampuan berpikir anak saat sedang kegiatan permainan pemecahan masalah sederhana yaitu dengan bermain puzzle pada kelompok A, anak-anak terlihat sangat asyik dan antusias ketika mampu menyelesaikan puzzlenya. Berbeda dengan kelompok B sebagian anak sudah mampu menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh bu guru dan bisa

menyampaikan sebab akibat. Pada saat setiap kegiatan pembelajaran ada anak yang pendiam, kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh ibu Pitri selaku kepala sekolah dan guru kelompok B di POS PAUD Melati 3.

“anak-anak di sini itu alhamdulillah sudah mampu mengelompokkan benda sesuai ukuran, warna, bentuk. Anak-anak disini juga alhamdulillah sebagian sangat aktif kalo kita suruh mereka buat bercerita mereka berani cerita di depan teman-temannya.”

(Wawancara kepala sekolah)

Melihat kutipan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak-anak di POS PAUD Melati 3 tersebut berjalan dengan baik mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran, bentuk dan warna, anak juga berani tampil mengekspresikan diri di depan temannya. Sejalan dengan tahap perkembangan kognitif Piaget yang dikenal sebagai praoperasional, anak-anak mulai mengklasifikasikan objek berdasarkan kategori seperti ukuran, warna, dan bentuk. Anak juga belajar bercerita dan berbicara dengan berani untuk mengekspresikan diri (Khadijah. 2016).

3.1. Gambaran Kognitif Anak di Pos Paud Melati 3

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara di POS PAUD Melati 3 bersama kepala sekolah didapatkan mengenai gambaran kognitif anak. Sebagaimana telah di sampaikan pada deskripsi hasil penelitian bersama kepala sekolah bahwa gambaran kognitif anak di POS PAUD Melati 3 mampu mengklasifikasikan benda sesuai ukuran, warna, dan bentuk. Anak-anak di POS PAUD Melati 3 pun menunjukkan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan berani mengekspresikan diri didepan temannya.

Teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) sesuai dengan pernyataan kutipan diatas. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui aktivitas kognitif. Beberapa contoh aktivitas kognitif ini termasuk kecerdasan visual-spasial, yaitu kemampuan untuk memahami, membayangkan, mengingat, atau berpikir dalam bentuk visual, yang mencakup menggambar, keterampilan anak-anak, permainan seperti puzzle, balok, dan lego untuk menunjukkan bahwa mereka memahami cerita yang mereka dengar, memahaminya, dan kemudian dapat menceritakannya dengan kata-kata sendiri (Berliana dkk. 2023).

3.2. Penerapan Stimulasi Kognitif Anak di Pos Paud Melati 3

Secara keseluruhan penerapan stimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati 3 sudah dilakukan dengan baik dan menggunakan berbagai metode, hal tersebut

sesuai dengan petikan wawancara berikut:

“...metode menerapkan stimulasi kognitif banyak neng bernyanyi, bermain puzzle, bermain balok, bermain flash card, menyusun huruf atau kata dari bahan alam, bermain kocokan angka atau huruf...”

(Wawancara guru kelas B)

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak belajar melalui interaksi dengan apa yang dilihat dan dilakukan di sekitar lingkungannya. Anak dapat membangun skema mental dan mengembangkan keterampilan kognitifnya dengan mendapatkan stimulasi kognitif yang beragam dan sesuai usia (Marinda, 2020).

Pendidik harus melakukan sesuatu yang mendukung perkembangan kognitif anak. Karena setiap anak memiliki kapasitas kognitif yang berbeda-beda, maka dari itu guru harus mencari cara untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, kepribadian, dan kondisi kognitif siswa mereka untuk mendorong perkembangan mereka (Khadijah. 2016:48).

Penerapan stimulasi kognitif anak merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Peneliti ingin mengetahui lebih jelas tentang penerapan stimulasi kognitif di POS PAUD Melati 3.

“Kalau untuk penerapan stimulasi kognitif anak di sekolah ini biasanya pake cara bernyanyi, main puzzle, main balok, main lego, mengenalkan angka, huruf pake kartu terus pake cap, kocokan huruf dan angka, market day...”

(Wawancara guru kelas B)

Sejalan dengan teori Piaget, anak-anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui bermain. Teknik yang digunakan memungkinkan anak-anak untuk belajar secara aktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangan (Wibowo 2020).

Wawancara dengan guru kelompok B bahwa penerapan stimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati 3 memiliki kegiatan khusus di setiap hari selasa yaitu menstimulasi perkembangan kognitif anak seperti kemampuan berpikir simbolik. Stimulasi kognitif pada kelompok B yaitu memiliki kegiatan khusus untuk persiapan masuk sekolah dasar, seperti yang diungkapkan oleh guru kelompok B:

“di POS PAUD Melati 3 ini ada hari yang khusus untuk menstimulasi kognitif tentang mengenal angka setiap hari selasa...”

(Wawancara guru kelas B)

“... untuk dikelas B diajarin kaya penjumlahan dan pengurangan tapi itu juga diajarinnya angka yang kecil-kecil aja neng buat ngenalin, kan kalo kelas B mau masuk SD...”

(Wawancara guru kelas B)

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu tahap pra-operasional. Pemikiran pra-operasional dapat dibagi menjadi dua tahap, tindakan simbolik dan pemikiran intuitif. Tahap tindakan simbolik terjadi antara usia dua

hingga empat tahun. Pada tahap ini, anak mulai membayangkan benda-benda yang tidak ada. Tahap berpikir Intuitif adalah tahap kedua dari pemikiran pra-operasional, yang dimulai sekitar usia empat tahun berlanjut hingga usia tujuh tahun. Piaget menyebut tahap ini anak-anak tampak percaya diri dengan pengetahuan dan pemahamannya (Khadijah 2016:71).

Penerapan stimulasi kognitif anak yang dilakukan di POS PAUD Melati 3 memiliki indikator atau capaian yang mengacu pada indikator yang ada dalam permendikbud no. 137 tahun 2014 serta menyesuaikan dengan usia anak. Hal tersebut tercantum dalam lingkup perkembangan kognitif anak yaitu berpikir simbolik. mencakup kemampuan mengenali, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenali huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya berbentuk gambar (Permendikbud 2014).

Dalam penerapan stimulasi kognitif yang dilakukan tidak akan terlepas dengan adanya kendala yang muncul, hal itu sesuai dengan petikan wawancara berikut:

“Oh ada, kaya konsentrasi anak, kadang anak juga suka merasa bosan, alat yang digunakan terkadang keterbatasan APE, terus ada beberapa kadang orang tua itu cuek sama anaknya juga karna kurang paham tentang kognitif dan susah untuk terlibat dalam stimulasi kognitif ini ketika di rumah maupun disekolah...”

(Wawancara guru kelas B)

Vygotsky menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang dewasa atau kerja sama dengan anak yang lebih besar lebih bermanfaat dibandingkan dengan anak pada usia yang sama. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak berkembang di bawah bimbingan orang tua yang sering disebut dengan “*scaffolding*” (Mahabbati 2013).

3.3. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Penerapan Stimulasi Kognitif Anak di Pos Paud Melati 3

Guru kelompok B di POS PAUD MELATI 3, berpendapat bahwa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak terutama pada ranah kognitifnya sangat penting sekali karena ranah kognitif ini memerlukan stimulasi yang rutin sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal, karena anak-anak di usia dini tanpa arahan dan bantuan orang tua tidak akan berkembang dengan baik.

Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif anak tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga pada interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman. Orang tua dapat bertindak sebagai “*scaffolding*” atau penyangga bagi anak, memberikan bantuan dan dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan anak saat mereka belajar dan berkembang. (Amri, 2020: 9-10)

Mendukung stimulasi kognitif anak tentu perlu adanya keterlibatan orang tua untuk memberikan stimulasi kognitif di rumah. Peneliti menggali informasi

mengenai peran orang tua dalam mendukung stimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati, guru kelompok B mengungkapkan:

“Alhamdulillah terlibat dan mendukung. Peran orang tua itu selalu membantu atau terjun tangan langsung untuk membantu melaksanakan kegiatan yang ada kaitannya sama kognitif seperti di market day orang tua di terjunkan langsung untuk membantu...”

(Wawancara guru kelas B)

Keterlibatan orang tua dapat menjadi motif dalam meningkatkan kerja sama yang baik antara orang tua dan pendidik dalam mencapai tujuan bagi pendidikan anak. Keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam pendidikan anak (Ardiyana. D dkk, 2019).

Kegiatan belajar tidak hanya oleh guru ketika sekolah saja yang berperan penting tetapi orang tua harus ikut terlibat didalamnya. Karena waktu yang sangat efektif digunakan untuk belajar adalah di rumah, dibandingkan di sekolah waktunya sangatlah terbatas. Oleh karena itu, kedua orang tua harus memiliki atau meluangkan waktu. Anak-anak cenderung merasa tidak diperhatikan jika kedua orang tua tidak memiliki waktu berkualitas bersama anak (Amelia, 2023).

Hasil wawancara dengan partisipan yakni orang tua siswa kelompok B mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung stimulasi kognitif di POS PAUD Melati 3 menunjukkan bahwa hanya beberapa orang tua yang menstimulasi kognitif anak dengan cara mengulas kembali di rumah apa yang telah diajarkan di sekolah. Ada beberapa kendala juga yang muncul dalam keterlibatan orang tua dalam mendukung stimulasi kognitif anak di rumah yaitu sesuai dengan salah satu petikan wawancara bersama orang tua siswa kelompok B berikut:

“Oh ada, kaya konsentrasi anak, kadang anak juga suka merasa bosan, alat yang digunakan keterbatasan APE”

(Wawancara orang tua siswa)

Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi anak berpengaruh pada proses belajar mengajar termasuk saat stimulasi perkembangan anak. Sejalan dengan konsentrasi adalah memfokuskan perhatian pada suatu objek dimana kita bisa menyelaraskan antara kekuatan hati dan pikiran, dalam belajar diperlukan konsentrasi (Pratiwi dan Asi'ah, 2022).

4. SIMPULAN

Penerapan stimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati 3 siswa di POS PAUD Melati 3 menunjukkan baik dan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran serta berani mengekspresikan diri di hadapan temannya juga mampu mengklasifikasi benda sesuai ukuran, warna, dan bentuk. Dalam menstimulasi kognitif anak di POS PAUD Melati 3 penerapannya diberikan beberapa kegiatan, seperti mengenal lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Penerapan stimulasi kognitif ini dilakukan setiap hari selasa yang berfokus pada lingkup perkembangan kognitif anak, setiap pekan berbeda-beda kegiatan stimulasi kognitifnya. Pihak sekolah memfokuskan untuk menstimulasi kognitif anak dalam hal berpikir logis dan berpikir simbolik. Stimulasi itu berlaku untuk kelompok A maupun B yang membedakan hanya pada pembelajaran membaca dan mengenalkan penjumlahan sederhana untuk kelompok B. Keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan stimulasi kognitif di POS PAUD Melati 3 khususnya pada siswa kelompok B (5-6 tahun) pada wawancara bersama guru dan orang tua disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua sudah cukup berperan dalam menstimulasi kognitif anak di sekolah mau pun ketika di rumah, namun dalam hal pemahaman orang tua tentang stimulasi kognitif masih kurang.

REFERENSI

- Amelia, L. (2023). Pengaruh kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186-193.
- Amri, Saiful. (2020). Tokoh Pendidikan Dunia. Jakarta: Rumah Media.
- Astori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Berliana, Dinda & Atikah, Cucu. (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117.
- Hidayah, F. Y. (2022). Peran Ibu sebagai Madrasah al-Ūlā dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Desa Telawah Grobogan.
- Kemendikbud (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: IKAPI.
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1-5.
- Mahabbati, Aini. (2013). Language And Mind Menurut Vygotsky. *Tarakan: Jurnal Pendidikan*, 02, 5-11.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan promatikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Marito Nst, S., Khairiyah, S., & Humairah, S. (2024). Perkembangan Kognitif Melalui Metode Cerita Pada Anak Usia Dini. *Lokakarya*, 2(1), 63-70.
- Pratiwi, S., & Asi'ah, Y. N. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia

- Dini Melalui Kegiatan Menjahit. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, Vol 1(1), 114-122.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Slamet, S. (2020). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Hafalan Al Quran. *Warta LPM*, 24(1), 59-68.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Depok: Puri Cipta Media.